

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih di mana setiap orang yang terlibat memainkan peran aktif. Interaksi ini tidak hanya menciptakan hubungan antar pihak, tetapi juga saling mempengaruhi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* kata interaksi berarti saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, antarhubungan.<sup>1</sup> Thibaut dan Kelley mendefinisikan “interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama Mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain”.<sup>2</sup> Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sedangkan teman sebaya itu sendiri adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang relatif sama. Interaksi teman sebaya dalam perkembangan individu berasal dari status yang sama dari anggotanya.

---

<sup>1</sup> KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi>. Diakses 28 Juli 2023

<sup>2</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal. 87.

Menurut Ahmad Afiif:

“Interaksi teman Sebaya merupakan suatu hubungan individu yang memiliki usia yang sama dan memainkan peranan yang sama dalam perkembangan sosial emosional anak. Salah satu fungsi yang paling penting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga”<sup>3</sup>

Menurut Pierre:

“Interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama/sepadan. Mereka menggunakan beberapa cara yang berbeda untuk memahami satu sama lainnya dengan bertukar pendapat. Masing-masing individu mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda”<sup>4</sup>

David, Roger dan Spencer menyatakan bahwa “interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama”. Charlesworth dan Hartup menyatakan bahwa “remaja dalam melakukan interaksi teman sebayanya akan mempunyai unsur positif yaitu saling memberikan perhatian dan saling mufakat membagi

---

<sup>3</sup> Ahmad Afiif. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan interaksi teman Sebaya Dengan Penyesuaian sosial pada Mahasiswa. UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Al-Qalb, Jilid 10*, Edisi 1, Tahun 2018, hal. 62.

<sup>4</sup> Andin. Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Konsumtif Pada Siswa Kelas XI di SMA N 6 Yogyakarta. *E-jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 2 Tahun ke-5*. Tahun 2016, hal. 43.

perasaan, saling menerima diri, dan saling memberikan sesuatu kepada orang lain”.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

a. Ciri-ciri Interaksi Teman Sebaya

Menurut Widradini menjelaskan bahwa dalam interaksi teman sebaya terdapat perubahan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam.
- 2) Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan adu keberanian kepada tingkah laku yang lebih tenang dan lebih teratur.
- 3) Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil.
- 4) Memandang status keluarganya sebagai sesuatu hal yang tidak penting dalam hal menentukan teman-temannya kepada hal yang memperhatikan pengaruh status ekonomi dari keluarga untuk menentukan pilihan teman.
- 5) Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang

---

<sup>5</sup> Dagun, Save.M, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 35.

tetap.<sup>6</sup>

Menurut Sears menjelaskan ciri-ciri interaksi teman sebaya yaitu:

- 1) Sebagai salah satu sumber tekanan persuasif yang paling kuat, yaitu pengaruh dari teman sebaya sesama remaja merupakan hal yang penting yang tidak dapat diremehkan dalam masa-masa remaja.
- 2) Opini kelompok dapat menjadi kekuatan persuasif yang besar, yaitu pendapat kelompok mempunyai pengaruh yang lebih kuat daripada dengan pendapat dari orang tua.
- 3) Kelompok sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap, contohnya hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka.
- 4) Cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta berfungsi sebagai patokan perilaku dan sikap remaja.
- 5) Mempunyai keterikatan dengan kelompok yang mencegah seseorang agar tidak terpengaruh oleh komunikasi yang berasal dari sumber lain.
- 6) Mempunyai efek ganda kelompok, mengubah opini agar menjadi sama dengan opini kelompok dan mendukung opini anggota.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Widradiani, S, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hal. 36.

<sup>7</sup> Monk, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: University Press, 1994), hal. 125.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri interaksi teman sebaya antara lain:

- 1) Sebagai salah satu sumber tekanan persuasif yang paling kuat.
- 2) Opini kelompok dapat menjadi kekuatan persuasif yang besar.
- 3) Kelompok sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap.
- 4) Cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta berfungsi sebagai patokan perilaku dan sikap remaja.
- 5) Mempunyai keterikatan dengan kelompok yang mencegah seseorang agar tidak terpengaruh oleh komunikasi yang berasal dari sumber lain.
- 6) Mempunyai efek ganda kelompok.

b. Faktor Interaksi teman Sebaya

Menurut Desmita faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telephone, mendengarkan musik, bermain game, dan juga sendau gurau.

Aktivitas ini dilakukan remaja agar mereka mudah diterima di dalam kelompoknya.

- 2) Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan. Karena tinggal di lingkungan yang sama, biasanya mempunyai hubungan dalam kelompok juga dekat sebab intensitas untuk berkumpul lebih banyak.
- 3) Bersekolah di sekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk di lingkungan sekolah. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah dilakukan karena berada dalam satu sekolah.
- 4) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah remaja untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya di lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

c. Faktor-faktor Diterima dan Ditolaknya Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan suatu kenyataan adanya anak yang diterima ataupun ditolak oleh teman sebayanya. Berkenaan hal tersebut, Menurut Andi Mappiare dan Hasman bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan diterima atau ditolaknya seorang anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang menyebabkan anak diterima oleh teman sebayanya, meliputi :
  - 1) Penampilan (Performace) dan perbuatan antara

---

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 35.

lain berperilaku baik dan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok.

- 2) Kemampuan berfikir antara lain mempunyai inisiatif atau ide-ide yang positif dan selalu mementingkan kepentingan kelompok.
  - 3) Sikap, sifat, dan perasaan antara lain bersikap sopan, peduli, terhadap orang lain, penyabar dan tidak egosentris.
  - 4) Pribadi antara lain bertanggung jawab dan dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, menaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial.<sup>9</sup>
- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang di tolak oleh teman sebayanya, meliputi:
- a) Penampilan (performance) dan perbuatan antara lain sering menentang, pemalu, dan senang menyendiri.
  - b) Kemampuan berfikir antara lain malas
  - c) Sikap dan sifat antara lain egosentris, suka melanggar peraturan dan suka menguasai anak lain.<sup>10</sup>

Menurut Dagun interaksi teman sebaya mempunyai empat unsur positif, yaitu:

- a) Saling memberikan perhatian dan saling mufakat
- b) Membagi perasaan dan saling menerima diri.
- c) Saling percaya
- d) Memberikan sesuatu kepada yang lain.<sup>11</sup>

Monks mengemukakan bahwa “interaksi dengan

---

<sup>9</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.164-165.

<sup>10</sup> Hasman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 23.

<sup>11</sup> Save. M Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 54.

teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Hubungan ini memiliki sifa-tsifat yang saling pengertian, saling membantu, saling percaya, saling menghargai dan menerima”.<sup>12</sup> Dalam interaksi teman sebaya akan menghasilkan suatu perkembangan mental sosial individu sehingga akan menghasilkan suatu interaksi, dimana jika interaksi tersebut baik maka akan menimbulkan suatu hal positif terhadap dalam interaksi tersebut dan akan mempengaruhi tingkah laku dalam belajar.

d. Aspek-aspek Interaksi Teman Sebaya

Menurut Partowisastro dalam Ahmad Asrori merumuskan aspek-aspek interaksi teman sebaya sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan individu dalam kelompok di mana individu dapat menjalin hubungan akrab, mendapatkan dukungan, penerimaan serta individu dapat terbuka terhadap kelompoknya.
- 2) Kerjasama individu dalam kelompok, individu akan terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok dan saling berbagi pikiran serta ide untuk kemajuan kelompoknya serta saling berbicara dalam hubungan yang erat.
- 3) Frekuensi hubungan individu dalam kelompok, yaitu intensitas individu dalam bertemu anggota kelompoknya dan saling berbicara dalam hubungan yang dekat.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> F,j Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2006), hal. 187.

<sup>13</sup> Partowisastro Koestoer, *Dinamika Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 42.

Dalam aspek interaksi teman sebaya terdapat individu yang melakukan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi, adanya frekuensi hubungan dan kerjasama dalam mencapai tujuan.

e. Fungsi Interaksi Teman sebaya

Interaksi teman sebaya sangat berfungsi terhadap perkembangan individu seseorang karena dengan adanya interaksi teman sebaya akan memberikan suatu dorongan terhadap individu.

Menurut Wentzel dan Barry mengemukakan bahwa pentingnya pertemanan:

“Dalam sebuah studi longitudinal para siswa kelas enam yang tidak memiliki teman melakukan sedikit perilaku propososial (kerja sama, berbagi, menolong orang lain), memiliki nilai yang lebih rendah dan lebih stress secara emosional (depresi, kesehatan yang rendah) dibanding teman-temannya yang memiliki satu teman atau lebih”.<sup>14</sup>

Dengan demikian siswa yang memiliki teman sebaya akan berfikir mandiri, lebih banyak melakukan perilaku propososial, serta memiliki nilai yang cukup baik, karena teman sebaya merupakan sumber informasi penting saat siswa berada dalam suatu kelompok belajar.

---

<sup>14</sup> John W, Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal 395.

Menurut Kelly dan Hansen dalam Desmita, interaksi teman sebaya mempunyai fungsinya antara lain:

- a. Fungsi positif. Interaksi teman sebaya mempunyai 6 fungsi positif antara lain:
  - 1) Mengontrol implus-impuls agresif. Dengan melalui interaksi teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan persoalan-persoalan dengan berbagai cara selain dengan tindakan agresif.
  - 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Dalam kelompok atau teman-teman sebaya memberikan dorongan bagi individu untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka. Dan dengan adanya dorongan dari teman-teman mereka akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada keluarga mereka.
  - 3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang matang. Dengan melalui percakapan dan perdebatan antar teman akan membuat remaja belajar mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaannya serta memecahkan masalah.
  - 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap-sikap tersebut terbentuk dari adanya interaksi teman sebaya serta belajar mengenai sikap dan tingkah laku yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
  - 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba untuk memutuskan sendiri atas diri mereka sendiri dengan cara mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki teman sebayanya

serta memutuskan yang benar. Dalam proses evaluasi tersebut dapat membantu remaja untuk mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.

- 6) Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai dan disenangi oleh banyak teman-temannya akan menjadikan remaja tersebut merasa senang terhadap dirinya.
- b. Fungsi negatif, adanya budaya teman sebaya remaja yang melakukan tindak kejahatan dan merusak nilai-nilai moral yang berdampak pada penolakan terhadap sebagian remaja lainnya sehingga menyebabkan perasaan kesepian dan permusuhan antar teman, karena tidak semua remaja mau untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah disepakati oleh teman-temannya.<sup>15</sup>

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa interaksi antara teman sebaya memiliki dua jenis dampak, yakni positif dan negatif. Dalam aspek positifnya, interaksi dengan teman sebaya mendorong perkembangan perilaku mandiri dan dapat menjadi sumber belajar yang berharga dalam konteks kelas. Namun, dalam sisi negatifnya, jika interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik, dapat timbul masalah seperti konflik atau permusuhan.

---

<sup>15</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 219- 221.

Fungsi yang penting dalam interaksi teman sebaya ini adalah anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya sehingga anak dapat mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya. Anak cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya dan menganggap bahwa kelompok itu selalu benar. Kecenderungan untuk bergabung dengan teman sebaya didorong oleh keinginan untuk mandiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa “melalui hubungan teman sebaya anak berfikir mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya”.<sup>16</sup>

## **2. Kecerdasan Emosional**

Setiap individu dalam memecahkan suatu permasalahan akan ditentukan oleh tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar

---

<sup>16</sup> Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 28.

keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Daryanto mengemukakan bahwa “kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran”.<sup>17</sup> Uswah Wardiana mengemukakan bahwa “kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*)”.<sup>18</sup> Howard Gardner berpendapat “kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu”.<sup>19</sup>

Menurut Triantoro Safari:

“Emosi berasal dari kata yang berarti energi dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus menerus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.”<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2006), hal. 141.

<sup>18</sup> Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), hal.159.

<sup>19</sup> Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, ( Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2004), hal. 141.

<sup>20</sup> Triantoro Safari, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 12.

Dalam bukunya Hamzah B. Uno mengatakan bahwa:

“Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita”. Berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat *positive* atau *negative*, tetapi emosi berlaku sebagai sumber *energy* autentisitas, dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif.”<sup>21</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah pengalaman yang dialami setiap individu disertai penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisik terjadi perubahan sehingga menimbulkan tingkah laku yang jelas dan nyata bisa berupa ekspresi marah, sedih, kecewa, dan bahagia.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain:

“Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina

---

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 62-63.

hubungan dengan orang lain.”<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktivitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah.

a. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Agus Nggemanto:

“Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.”<sup>23</sup>

Menurut Andok A.S, dan Dumora Simbolon

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional ada lima, yaitu:

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*) ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu tolak ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Unsur-unsur kesadaran diri terdiri dari:
  - (a) Kesadaran emosi: mengenali emosi sendiri

---

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 73-74.

<sup>23</sup> Agus Nggemanto, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa, 2013), hal. 190.

dan efeknya.

(b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.

(c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

3) Motivasi (*Motivation*) ialah menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Unsur-unsurnya meliputi:

(a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi yang lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.

(b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.

(c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.

(d) Optimis: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4) Empati (*empathy*) ialah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan orang lain.

5) Keterampilan sosial (*social skill*) ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat digunakan untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, bekerja sama, dan bekerja dalam tim.

Unsur-unsurnya meliputi:

- (a) Pengaruh: memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- (b) Komunikasi: mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- (c) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- (d) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memadu kelompok dan orang lain.
- (e) Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perusahaan.
- (f) Membangun hubungan: menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- (g) Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang demi tujuan bersama.
- (h) Kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dan memperjuangkan tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional terdiri dari pertama, kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, kedua, pengaturan diri yaitu menangani emosi diri kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif, dan peka terhadap kata hati.

#### b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Faktor eksternal ini membantu

individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.<sup>24</sup> Sedangkan Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak menurut Tridhonanto “dipengaruhi oleh faktor pengaruh lingkungan, faktor pengasuhan, dan faktor pendidikan”.<sup>25</sup>

Menurut Yusuf dan Syamsu faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak sebagai berikut:

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang di berikanya merupakan faktor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi

---

<sup>24</sup> Andok, A, S, Dumora Symbolon, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 11, No. 1, Tahun 2018, hal. 13.

<sup>25</sup> Tridhonanto, dkk, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia, 2010), hal. 12.

dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi anggota keluarga. Terutama anak, dan kebahagiaan ini dapat di peroleh jika keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan dengan baik diantara anggota keluarga.<sup>26</sup>

Orang tua merupakan orang yang pertama kali yang mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan contoh teladan yang baik. Sehingga peran orang tua penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Menurut Goleman:

Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seseorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua itu mengasuh dan memperlakukan anak, dan itu merupakan tahap awal yang di terima oleh anak dalam mengenal kehidupan.<sup>27</sup>

## 2) Faktor lingkungan sekolah

Menurut Yusuf dan Syamsu:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan

---

<sup>26</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 37.

<sup>27</sup> Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 4.

formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang berkaitan dengan moral, spiritual, intelektual, emosi, dan sosial.<sup>28</sup>

Kegiatan proses belajar mengajar dikelas adalah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat diusahakan melalui usaha belajar.

Dengan belajar yang terarah dan terpinpin, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengantarnya menuju kedewasaan, sehingga penentuan tujuan perumusan pendidikan Nasional menentukan hasil proses belajar yang diperoleh, baik dibidang kognitif, motorik, maupun afektif. Selain itu peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak. Hurlock mengemukakan bahwa “sekolah merupakan factor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam pola berfikir, bersikap maupun berperilaku”.<sup>29</sup> Peran guru sebagai pendidik profesional sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas atau proses belajar mengajar, namun juga

---

<sup>28</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hal. 54.

<sup>29</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Med Meitasari T dan Muslichah Z, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 54.

berperan sebagai administrator, evaluator, dan konselor. Oleh karena itu tugas seorang guru menjadi penting di sekolah dalam mengontrol perilaku anak ketika dirumah. Sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua.

## 2. Faktor lingkungan dan dukungan sosial.

Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat atau penerimaan masyarakat. Yang semua itu memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi individu. Dukungan sosial di artikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang di dalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial yang cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontrak sosialnya. Pembagian faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional juga di pengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang di pelajari oleh setiap individu.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan dukungan sosial. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak sehingga perilakunya lebih terarah, guru menjadi kontrol bagi anak

disekolah dan menjadi tanggung jawab orang tua dalam mengontrol perilaku anak ketika dirumah sehingga anak dapat berkembang dengan baik secara moral maupun sosial.

a. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Cooper dan Sawaf membagi kecerdasan emosi dalam empat aspek, meliputi:

- 1) Ketrampilan emosi: ketrampilan emosi adalah kemampuan untuk mengelola emosi secara tepat dan efektif.
- 2) Keyakinan diri: keyakinan diri adalah kepercayaan yang besar yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sehingga individu dapat menerima keadaan dirinya sendiri.
- 3) Sudut pandang: sudut pandang adalah bagaimana seorang individu memandang atau mempersepsikan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.
- 4) Kreativitas: kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru, menghasilkan ide-ide baru, mencari alternatif baru sehingga dapat merubah sesuatu menjadi baik.<sup>30</sup>

Martin juga menyatakan “ada beberapa aspek dalam kecerdasan emosi antara lain kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi diri, empati, mengelola hubungan,

---

<sup>30</sup> Cooper, Robert K dan Ayman Sawaf, *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Putra, 2002), hal. 32.

komunikasi interpersonal, dan gaya hidup”.<sup>31</sup> Berdasarkan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri (sadar diri), mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), membina hubungan, gaya hidup, sudut pandang, dan kreativitas.

b. Karakteristik Emosional Siswa SD

Menurut Hurlock menyebutkan ciri khas yang ditampilkan emosi pada siswa, yaitu “emosi yang kuat, emosi yang sering tampak, emosi bersifat sementara, reaksi mencerminkan individualitas, emosi berubah kekuatannya, dan emosi dapat diketahui melalui gejala perilaku”.<sup>32</sup>

Adapun karakteristik emosi anak-anak menurut Rita Eka Izzaty dan Siti Partini Suardiman sebagai berikut:

1) Emosi anak berlangsung relatif lebih singkat

Emosi anak berlangsung lebih sebentar dibanding dengan orang dewasa, hal ini dipengaruhi karena emosi anak ditunjukkan melalui kegiatan ataupun gerakan, sehingga menghasilkan emosi yang pendek.

2) Emosi anak kuat atau hebat

Emosi anak kuat atau hebat terlihat jika ia sedang takut, marah atau senang. Anak-anak akan tampak jika dirinya sedang ketakutan maka ia takut sekali, jika ia senang maka akan melompat-lompat.

---

<sup>31</sup> Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: HR Excellency, 2008), hal. 73

<sup>32</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 1...*, hal. 218.

3) Emosi anak mudah berubah

Pada masa anak-anak sering terjadi perubahan emosi dari emosi sedih ke emosi senang dalam waktu yang singkat. Contohnya sering kita jumpai pada anak yang baru menangis berubah menjadi tertawa.

4) Emosi anak nampak berulang-ulang

Pada masa ini anak dalam proses perkembangan menuju kedewasaan, sehingga akan mengalami penyesuaian terhadap situasi luar dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

5) Respon emosi anak berbeda-beda

Dalam proses perkembangannya, pengalaman belajar dari lingkungan akan membentuk tingkah laku dengan perbedaan emosi secara individual.

6) Emosi anak dapat diketahui atau didekteksi dari gejala tingkah lakunya

Emosi anak dapat diketahui dari tingkah laku, misalnya melamun, menghisap jari, sering menangis.

7) Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya

Emosi anak mengalami perubahan dalam kekuatannya, dapat diamati dengan suatu emosi anak yang begitu kuat, kemudian berkurang dan bahkan hilang.

8) Perubahan dalam ungkapan-ungkapan emosional

Anak memperlihatkan keinginannya terhadap apa yang diinginkan dan tidak mempertimbangkan baik buruknya terlebih dahulu. Bila keinginannya tidak terpenuhi maka anak akan marah dan menangis.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rita Eka Izzati, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal. 112.

Maka dilihat dari karakteristiknya, anak SD cenderung cepat berubah emosinya dimana emosi yang ditunjukkan anak bersifat sementara serta emosi siswa cenderung dapat terlihat dari perilakunya. Dari berbagai permasalahan sekarang yang diakibatkan adanya krisis moral telah banyak melanda masyarakat Indonesia, seperti sikap emosional yang terdapat dalam diri setiap individu. Krisis moral menjadi penyebab utama merosotnya kehidupan sosial masyarakat saat ini. Keberhasilan pembelajaran dalam dunia pendidikan yang diharapkan mampu menjadikan siswa yang cerdas dan jenius, ternyata belum bisa menjamin bahwa siswa mampu bersikap arif dan bijaksana dalam bertindak. Pada saat ini kemampuan bersikap yang didasarkan pada sikap spiritual dan emosional sangat jauh dari harapan yang semestinya diperoleh dalam pendidikan.<sup>34</sup>

## **B. Definisi Operasional**

1. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan sosial antar individu yang mempunyai tingkatan usia yang hampir sama, serta di dalamnya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan saling mempengaruhi satu sama

---

<sup>34</sup> Giyarsi, Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3. Nomor 4. Tahun 2023, hal 434.

lainnya.

2. Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang mencakup memantau perasaan diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif, menguasai kebiasaan pikiran yang dapat mendorong produktifitas dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran dan tindakan yang terarah.

### C. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka untuk mendukung dan menjadi landasan untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dan membahas topik yang sama dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bunga Angelina William (2020) Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung Tahun 2020.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Bunga Angelina William, 2020, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung*, (Skripsi : 2020), hal.56

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung. Hipotesis penelitian ialah “ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung” Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas IV MIN 6 Bandar Lampung sebanyak 145 peserta didik. Jumlah sampel sebanyak 106 peserta didik diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling, dengan rumus Slovin dengan taraf 5%. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dinyatakan dalam bentuk Skala Likert dan studi documenter. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi product moment dan regresi linier sederhana. Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti hubungan kecerdasan emosional, pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data juga menggunakan angket. Adapun perbedaannya terletak pada dari jumlah sampel, populasi, varibel serta tempat penelitian yang berbeda.

2. Nurul Fadhillah, Andi Muhammad Akram Mukhlis (2021) Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa.<sup>36</sup> Jurnal Pendidikan. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini merupakan penelitian ex-post facto, dengan siswa sebagai sampel sebanyak 263. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan data hasil belajar biologi siswa. Data dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dan statistika inferensial yakni analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar biologi siswa dalam kategori sedang, dengan kondisi lingkungan keluarga pada kategori kondusif, interaksi teman sebaya pada kategori sangat tinggi, dan kecerdasan emosional pada kategori tinggi. Lingkungan keluarga dan interaksi teman sebaya berhubungan langsung dan signifikan dengan kecerdasan emosional. Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti hubungan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa, pada penelitian ini sama-sama menggunakan

---

<sup>36</sup> Nurul Fadhillah, Andi Muhammad Akram Mukhlis, Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Volume 22, Nomor 1, Tahun 2021, hal 18.

pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data juga menggunakan angket. Adapun perbedaannya terletak pada dari jumlah sampel, populasi dan tempat penelitian juga berbeda.

3. Fitri Isnaini Sulam (2021) Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Kartasari.<sup>37</sup> Masalah dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik cenderung rendah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap motivasi belajar peserta didik kelas V. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Metode yang digunakan yaitu metode ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik yang berjumlah 47 peserta didik. Penentuan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tehnik data non tes berupa penyebaran angket. Teknik Analisis data yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai interaksi teman sebaya, pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data juga menggunakan angket. Adapun

---

<sup>37</sup> Fitri Isnaini Sulam, 2021, *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 1 Kartasari*, (Skripsi : 2021), hal. 41

perbedaannya terletak pada teknik sampel, populasi dan tempat penelitian juga berbeda.

4. Syamsiyah (2019) Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MAN 4 Sleman.<sup>38</sup> Pada dasarnya penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena selama proses pembelajaran di sekolah, sering ditemukan berbagai macam grup/kelompok siswa yang menonjol di beberapa bidang seperti bidang akademik, olahraga, seni dan sebagainya. Penulis mencoba mengungkap bagaimana interaksi teman sebaya siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar berkaitan dengan dua komponen penting yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal siswa. Interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal siswa yang yang bisa mempengaruhi hasil belajarnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, seharusnya ketika siswa memiliki tingkat interaksi teman sebaya yang tinggi maka memiliki tingkat hasil belajar yang tinggi pula, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat interaksi teman sebaya dan hasil belajar, serta untuk mengukur seberapa besar pengaruh interaksi teman sebaya terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MAN 4 Sleman. Penelitian

---

<sup>38</sup> Syamsiyah, 2019, *Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas XI MAN 4 Sleman*, (Skripsi : 2019), hal. 26

ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI di MAN 4 Sleman. Pengambilan data menggunakan teknik simple random sampling. Metode pengumpulan data penelitian menggunakan angket (kuesioner) yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Metode analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai interaksi teman sebaya, pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data juga menggunakan angket. Adapun perbedaannya terletak pada teknik sampel, populasi dan tempat penelitian juga berbeda.

5. Ika Deny Agustina (2020) Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Moral Pada Siswa SMA Negeri 1 Jakenan Kabupaten Pati.<sup>39</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan interaksi teman sebaya dengan kecerdasan moral pada siswa SMA Negeri 1 Jakenan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 214 siswa. Metode pengambilan data menggunakan cluster random sampling.

---

<sup>39</sup> Ika Deny Agustina, 2020, *Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kecerdasan Moral Pada Siswa SMA Negeri 1 Jakenan Kabupaten Pati*, (Skripsi : 2020), hal.6

Persamaan dalam penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai interaksi teman sebaya, pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengambilan data juga menggunakan angket. Adapun perbedaannya terletak pada teknik sampel, populasi dan tempat penelitian juga berbeda.

#### **D. Rumusan Hipotesis**

Menurut Sugiyono hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.<sup>40</sup> Dengan demikian, perumusan hipotesis menjadi sangat penting dalam dalam sebuah penelitian. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:”

$H_a$  : “Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu”.

$H_0$  : “Tidak Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan kecerdasan emosional siswa kelas IV Di SD Negeri 50 Kota Bengkulu”

---

<sup>40</sup> Muh.Fitrah dan Luthfiyah, 2017, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif,Tindakan Kelas, dan Studi Kasus)*, Cetakan I, CV. Jejak Publisher, hal. 128.